

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah interaksi pribadi antara para siswa dan interaksi antara guru dan siswa. (Anita Lie, 2008:5) Dalam dunia pendidikan saat ini, peningkatan kualitas pembelajaran baik dalam penguasaan materi maupun metode pembelajaran selalu diupayakan. Salah satu upaya yang dilakukan guru dalam peningkatan kualitas pembelajaran yaitu dalam penyusunan berbagai perangkat pembelajaran dikelas sebelum melaksanakan proses belajar mengajar

Pemikiran seorang anak ibarat selembar kertas putih bersih dan siap menunggu coretan dari seorang guru, atau dengan kata lain pemikiran seorang anak ibarat botol kosong yang siap diisi dengan ilmu pengetahuan. Tuntutan dalam dunia pendidikan sudah banyak berubah, teori penelitian, dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar membuktikan bahwa para guru sudah harus merubah paradigma pengajaran. Pendidik perlu menyusun dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar seperti siswa dituntut untuk membangun pengetahuan yang aktif, pengajar berusaha mengembangkan kompetensi dan kemampuan siswa. (Anita Lie ,2008:4)

Menurut Suyono & Hariyanto (2011:12) , Belajar dikatakan berhasil jika seseorang mampu mengulangi kembali materi yang telah dipelajarinya dengan kata lain komunikasi berlangsung dalam proses

belajar mengajar didalam kelas dan menjadi jantung dari proses pembelajaran.

Pada dasarnya membentuk kelompok dalam belajar itu sendiri memiliki kelebihan dan kekurangan, kelebihan siswa dapat meningkatkan komunikasi yang baik dengan siswa yang lainnya, memungkinkan anggota kelompok dapat memahami apa yang dibahas dalam kelompok tersebut. Meski begitu menurut Yosol Iriantara (2014:140) ada kerugiannya yakni sulitnya mengordinasikan tugas-tugas yang dikerjakan, apabila kelompoknya beranggotakan banyak orang, akan tetapi ada yang bersungguh-sungguh ,tapi juga akan ada anggota yang hanya bermain dan bermalas-malasan. Mengetahui kelebihan dan kekurangan guru dituntut untuk mendesain agar semua anggota kelompok dapat berinteraksi dengan baik. Guru juga melibatkan diri didalam pembelajaran sebagai fasilitator dan mendorong kelompok agar lebih produktif. Karena komunikasi sangat penting dalam bekerja dalam kelompok dalam diskusi, guru juga dituntut dapat menangani soal *aprehensi* komunikasi, menurut Yosol Iriantara (2014:141) secara umum *aprehensi* komunikasi dimaknai sebagai ketakutan,kecemasan,dan ketidaknyamanan seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain atau bahasa sehari-harinya demam panggung atau grogi. Karena itu guru perlu memperhatikan siswa yang mengalami *aprehensi* komunikasi.

Pembelajaran perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa sehingga siswa memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan siswa

yang lain. Dalam interaksi ini siswa akan membentuk kelompok diskusi dan dapat bekerja sama bagaimana agar pesan yang akan disampaikan dapat diterima dengan baik terutama dalam pembelajaran matematika banyak simbol-simbol, tabel dan grafik, maupun diagram. Pentingnya pengembangan kemampuan komunikasi matematika siswa menjadi salah satu tujuan pembelajaran dalam matematika dan menjadi standar kompetensi lulusan dalam bidang matematika sesuai yang tercantum dalam Permendikbud Nomor 22 tahun 2016 (Kemendikbud, 2016), melalui pembelajaran matematika siswa diharapkan dapat mengkomunikasikan matematika dengan baik.

Pembelajaran matematika merupakan pembelajaran yang pada umumnya kurang disenangi oleh sebagian besar siswa, karena pembelajaran matematika yang cenderung pasif dan siswa hanya sebagai pendengar saja. Pembelajaran konvensional/ traditional classroom menurut Spencer Kagan & Miguel Kagan (2009:4.2) bahwa:

“In the traditional classroom, the teacher asks student to complete a worksheet, either in class or for homework. The teacher then collects the worksheets, grades them, and passes them back to the student”.

Artinya dalam pembelajaran konvensional, guru meminta siswa untuk menyelesaikan tugas, baik di kelas atau pekerjaan di rumah. Guru kemudian mengumpulkan tugas, lalu menilainya dan mengembalikannya kepada siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas VII SMP Negeri 2 Godean pada tanggal 25 November -10 Desember 2016. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran konvensional yaitu ceramah. Pada saat guru menyampaikan materi siswa cenderung ramai sendiri, bermain, mengobrol dengan temannya atau melakukan aktivitas lainnya yang tidak ada kaitannya dengan pembelajaran dikelas. Guru menanyakan pemahaman siswa berkaitan dengan materi yang baru saja disampaikan, siswa menjawab sudah paham. Pada saat guru membagikan soal kepada siswa untuk dikerjakan bersama teman sebangku, siswa cenderung mengerjakan secara sendiri-sendiri dan kurangnya kerja sama antar siswa sehingga kurang terjadinya komunikasi matematis antar siswa. Tetapi pada saat guru menunjuk secara acak siswa untuk menyelesaikan soal tersebut siswa cenderung bingung dan menjawab tidak mengerti dengan simbol-simbol yang terdapat pada soal. Siswa yang aktif hanya yang berada dibangku depan saja, sehingga siswa yang duduk dibangku belakang kurang memperhatikan guru dan bingung sendiri saat mengerjakan soal.

Pembelajaran konvensional cenderung membosankan karena seorang siswa hanya dituntut mendengarkan dan hanya mengerjakan tugas saja dan guru menilainya, dan tidak ada terjadi komunikasi yang baik antara siswa dan guru atau antar siswa dengan siswa yang lain sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa dikelas.

Berikut data hasil rata-rata nilai ulangan Tengah Semester Ganjil Tahun 2015/2016 Kelas VII SMP Negeri 2 Godean.

Tabel 1. Daftar Rata-rata Nilai Ulangan Tengah Semester Ganjil Kelas VII SMP Negeri 2 Godean Tahun 2015/2016

Kelas	Rata-rata Nilai Ulangan Tengah Semester	KKM	Keterangan
VII A	56.90	70	Dibawah KKM
VII B	59.12	70	Dibawah KKM
VII C	56.43	70	Dibawah KKM
VII D	63.93	70	Dibawah KKM

Sumber : Laporan nilai ulangan tengah semester kelas VII Semester 1 2015/2016

Berdasarkan tabel 1 dapat disimpulkan bahwa rata-rata nilai ulangan tengah semester dari kelas VII berada dibawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70. Dengan kata lain, salah satu kategori pencapaian kemampuan yang ada dalam hasil belajar siswa yaitu kemampuan komunikasi matematika siswa masih rendah.

Berdasarkan dari beberapa sumber penelitian sebelumnya, salah satu alternatif untuk mengatasi masalah tersebut yakni pemilihan metode pembelajaran yang akan digunakan yang dapat menarik perhatian siswa sehingga seluruh siswa ikut aktif dalam kegiatan pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif. Menurut Posamentier Alfred S & Stepetmen Jay (1999: 12) model pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dengan jalan menempatkan beberapa siswa dalam kelompok kecil dan memberikan mereka sebuah atau beberapa tugas.

Inti dari pembelajaran kooperatif (Robert E. Slavin, 2010: 8) dalam metode pembelajaran kooperatif, para siswa akan duduk bersama dalam

kelompok yang beranggotakan empat orang untuk menguasai materi yang disampaikan oleh guru. Ide yang mempelajari melatar belakangi bentuk pembelajaran kooperatif semacam ini adalah apabila para siswa ingin agar timnya berhasil, mereka akan mendorong anggota timnya untuk lebih baik dan akan membantu mereka melakukannya. Sering kali, para siswa mampu melakukan pekerjaan yang luar biasa dalam menjelaskan gagasan-gagasan yang sulit satu sama lain dengan menerjemahkan bahasa yang digunakan guru ke dalam bahasa anak-anak (Robert E. Slavin 2012: 9).

Terdapat beberapa tipe dalam pembelajaran kooperatif , salah satunya adalah tipe (TS-TS) *Two Stay-Two Stray*. (TS-TS) *Two Stay-Two Stray* secara bahasa berarti dua tinggal dua tamu, yang artinya memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi kepada kelompok lain, dua orang yang tinggal didalam kelompok bertugas memberikan informasi dalam pembelajaran sedangkan dua orang yang bertamu bertugas mencari informasi dalam pembelajaran.

Tipe pembelajaran mengajar dua tinggal dua tamu (*Two Stay-Two Stray*) dikembangkan oleh Spencer Kagan (Anita Lie 2008: 61). Dalam (TS-TS) *Two Stay-Two Stray* siswa bekerja sama dalam kelompok, setelah selesai dua orang masing-masing dalam kelompok bertamu kekelompok lain, dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja mereka dan kembali kelompok masing-masing membahas hasil kerja mereka. Pembelajaran kooperatif tipe *TS-TS (Two Stay-Two Stray)* ini

merupakan salah satu tipe yang lebih menekankan adanya komunikasi antar siswa.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti bermaksud untuk mengadakan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *TS-TS (Two Stay-Two Stray)* untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi dan Hasil Belajar Peserta Didik Materi Pokok Bahasan Aritmatika Sosial Kelas VII A SMPN 2 Godean.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran cenderung pasif sehingga belum adanya komunikasi yang baik saat proses belajar mengajar berlangsung.
2. Kurangnya keberanian atau gangguan *aprehesi* komunikasi siswa untuk menyampaikan kembali penjelasan atau materi yang sudah disampaikan oleh guru.
3. Pembelajaran matematika merupakan pembelajaran yang pada umumnya kurang disenangi oleh sebagian besar siswa, karena pembelajaran matematika yang cenderung pasif dan siswa hanya sebagai pendengar saja.
4. Pembelajaran konvensional cenderung membosankan karena seorang siswa hanya dituntut mendengarkan dan hanya mengerjakan tugas saja dan guru menilainya, dan tidak ada terjadi komunikasi yang baik

antara siswa dan guru atau antar siswa dengan siswa yang lain sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa dikelas.

C. Batasan Masalah

Penelitian dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS(*Two Stay-Two Stray*) dikelas VII A SMP Negeri 2 Godean semester genap tahun pelajaran 2016/2017 pada pokok bahasan aritmatka sosial ini akan difokuskan pada identifikasi masalah nomor 2 dan 4 yakni perbaikan pembelajaran matematika untuk :

1. Meningkatkan komunikasi matematis siswa.
2. Meningkatkan hasil belajar matematika.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas,maka rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran tipe *TS-TS (Two Stay-Two Stray)* yang dapat meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik materi pokok Bahasan Aritmatika Sosial Kelas VII A SMPN 2 Godean ?
2. Bagaimana penerapan model pembelajaran tipe *TS-TS (Two Stay-Two Stray)* yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik materi pokok bahasan Bahasan Aritmatika Sosial Kelas VII A SMPN 2 Godean?
3. Apakah penerapan model pembelajaran tipe *TS-TS (Two Stay-Two Stray)* dapat meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik

materi pokok bahasan Bahasan Aritmatika Sosial Kelas VII A SMPN 2 Godean?

4. Apakah penerapan model pembelajaran tipe *TS-TS (Two Stay-Two Stray)* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik materi pokok bahasan Bahasan Aritmatika Sosial Kelas VII A SMPN 2 Godean?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian yang akan dilaksanakan ini, memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan menggunakan model pembelajaran tipe *TS-TS (Two Stay-Two Stray)* dalam meningkatkan kemampuan komunikasi Peserta didik materi pokok bahasan Bahasan Aritmatika Sosial Kelas VII A SMPN 2 Godean
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan model pembelajaran tipe *TS-TS (Two Stay-Two Stray)* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik materi pokok bahasan Bahasan Aritmatika Sosial Kelas VII A SMPN 2 Godean.
3. Untuk mengetahui apakah dengan penerapan model pembelajaran tipe *TS-TS (Two Stay-Two Stray)* dapat meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik materi pokok bahasan Bahasan Aritmatika Sosial Kelas VII A SMPN 2 Godean.

4. Untuk mengetahui apakah dengan penerapan model pembelajaran tipe TS-TS (Two Stay-Two Stray) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik materi pokok bahasan Bahasan Aritmatika Sosial Kelas VII A SMPN 2 Godean

E. Manfaat Penelitian

Apabila dalam penelitian ini ternyata penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TS-TS (*Two stay-two stray*) paada materi pokok bahasan Aritmatika Sosial terbukti terjadi peningkatan komunikasi dan hasil belajar peserta didik kelas VII SMP, maka manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi Siswa

Pembelajaran kooperatif memiliki unsur kolaboratif dan bertanggung jawab antar anggota kelompok, maka manfaat penerapan pembelajaran kooperatif tipe TS-TS bagi siswa antara lain: a) siswa mendapat pengalaman baru dalam membina sikap saling ketergantungan positif, berpartisipasi aktif dan berkomunikasi, serta memupuk rasa tanggung jawab bersama; b) memudahkan siswa melakukan penyesuaian sosial; c) mengembangkan rasa gembira dan senang dalam belajar; d) meningkatkan komunikasi belajar atas kemauan sendiri; e) mengembangkan kesadaran bertanggung jawab dan saling menjaga perasaan; f) meningkatnya hasil belajar peserta didik.

2. Bagi Guru

Manfaat penerapan pembelajaran kooperatif bagi guru antara lain: a) dapat memberikan pengalaman dan peningkatan wawasan dalam melakukan penelitian tindakan kelas; b) melalui penerapan pembelajaran kooperatif, guru dapat memperbaiki sikap dan mental siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar; c) hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai alternatif lain dalam memilih strategi mengajar yang kreatif dan inovatif dalam upaya meningkatkan komunikasi dan hasil belajar siswa.

3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi atau masukan bagi sekolah terutama dalam rangka memperbaiki dan mengembangkan model pembelajaran untuk meningkatkan komunikasi dan hasil belajar peserta didik sehingga meningkatkan mutu pembelajaran disekolah tersebut.

4. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai landasan penelitian yang relevan.